

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan arus urbanisasi, Indonesia tengah berada di dalam fase pertumbuhan wilayah perkotaan yang pesat. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat urbanisasi di Indonesia akan terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2010, sekitar 49,8% penduduk Indonesia tinggal di wilayah perkotaan, dan angka ini diproyeksikan meningkat menjadi 60% pada tahun 2030 (BPS, 2020). Di antara seluruh pemusatan perkotaan di Indonesia, Jabodetabek yang meliputi Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi menempati kawasan metropolitan pusat utama di Indonesia, serta termasuk wilayah metropolitan prioritas nasional dengan ciri *polisentris*, yaitu terdapat beberapa pusat pertumbuhan yang telah berkembang dan terhubung (BPS, 2024).

Sebagai pusat aktivitas ekonomi, pendidikan, serta mobilitas terbesar di Indonesia, kawasan metropolitan Jabodetabek menghadapi tantangan dalam menjaga keamanan serta ketertiban lingkungan. Badan Pusat Statistik (2025) menunjukkan bahwa wilayah di bawah wewenang Polda Metro Jaya, yang mencakup DKI Jakarta serta wilayah penyangga Jabodetabek, mencatat jumlah kejahatan pada tahun 2024 sebanyak 77.261 atau sekitar 13,75% dari total 561.993 kasus kejahatan nasional. Tingginya jumlah kasus tersebut menunjukkan bahwa mekanisme formal melalui aparat penegak hukum saja tidak dapat sepenuhnya menangani tantangan keamanan di kawasan metropolitan. Keterbatasan aparat dalam mengawasi aktivitas yang berlangsung di lingkungan menjadikan partisipasi masyarakat sebagai komponen yang penting dalam menciptakan lingkungan yang aman.

Kontrol sosial informal merupakan kesediaan masyarakat dalam mengatur perilaku sosial di lingkungan melalui tindakan langsung seperti menegur, mengingatkan serta mencegah perilaku yang menyimpang tanpa melibatkan institusi formal (Sampson et al., 1997). Dalam konteks ini, kontrol sosial informal berperan sebagai mekanisme sosial yang melengkapi pengendalian formal melalui

kesediaan warga dalam mengintervensi perilaku yang berpotensi mengganggu ketertiban lingkungan. Meskipun demikian, tidak semua individu memiliki kesediaan yang sama dalam melakukannya. Burchfield (2009) menunjukkan bahwa efektivitas kontrol sosial informal dipengaruhi oleh tingkat kelekatan individu terhadap komunitas, sementara Warner (2014) menunjukkan bahwa karakteristik lingkungan, termasuk mobilitas penduduk yang tinggi, berkaitan dengan menurunnya keberhasilan tindakan kontrol sosial informal. Efektivitas tersebut juga dapat menurun pada lingkungan yang mengalami ketidakaturan sosial yang tinggi (Lanfear, 2020), serta dapat berpotensi menimbulkan konflik apabila intervensi sosial dilakukan secara berlebihan (Eriksson et al., 2021).

Penelitian mengenai kontrol sosial informal telah banyak dilakukan dengan menitikberatkan pada faktor-faktor sosial dan karakteristik komunitas. Penelitian yang dilakukan oleh Wikström (2001) menunjukkan bahwa kontrol sosial informal dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan dan dinamika sosial dalam komunitas, sedangkan Gearhart (2022) menunjukkan bahwa faktor-faktor komunitas, seperti *social cohesion* dan *collective efficacy*, berhubungan dengan efektivitas kontrol sosial informal. Dengan demikian, penelitian terdahulu lebih banyak memandang kontrol sosial informal dari perspektif karakteristik sosial dan lingkungan pada tingkat komunitas. Namun, dari berbagai karakteristik lingkungan yang telah dikaji, hubungan antara persepsi individu terhadap kepadatan dan kesediaan dalam melakukan kontrol sosial informal masih belum banyak diuji secara spesifik.

Kondisi perkotaan yang padat berkaitan dengan bagaimana individu memaknai lingkungannya. Terdapat perbedaan antara *density* sebagai kondisi fisik dan *crowding* sebagai pengalaman psikologis. Milgram (1970) menjelaskan kondisi *overload*, yaitu kondisi dimana individu menerima stimulus yang melampaui kapasitas individu, sehingga mendorong munculnya respons adaptif seperti penarikan diri dari interaksi sosial. Persepsi kepadatan merupakan penilaian individu terhadap kepadatan lingkungan yang dirasakan melebihi tingkat kenyamanan atau batas kenyamanan personal (Stokols, 1972). Dalam Regoeczi (2003) menjelaskan bahwa lingkungan dengan tingkat kepadatan yang tinggi dapat menimbulkan strategi penyesuaian terhadap lingkungan, sehingga individu memberikan respon dengan menarik diri dari interaksi sosial atau menunjukkan

perilaku agresif. Dalam konteks kepercayaan, Chen dan Ju (2023) menemukan bahwa semakin tinggi kepadatan penduduk, semakin rendah juga tingkat kepercayaan terhadap orang lain. Perubahan dalam pola interaksi sosial ini menunjukkan bahwa persepsi kepadatan tidak hanya berdampak pada perilaku individu, namun juga berpotensi mempengaruhi relasi sosial antar warga termasuk kesediaan dalam terlibat tindakan kontrol sosial informal.

Kondisi perkotaan yang padat berkaitan dengan bagaimana individu memaknai lingkungannya. Milgram (1970) menjelaskan bahwa kehidupan di wilayah kota yang padat dapat memunculkan kondisi *overload*, yaitu kondisi di mana individu menerima stimulus yang melampaui kapasitas pemrosesan individu, sehingga mendorong munculnya respons adaptif, seperti penarikan diri dari interaksi sosial. Terdapat perbedaan yang mendasar antara *density* sebagai kondisi fisik dan *crowding* sebagai pengalaman psikologis yang dimediasi oleh faktor-faktor personal dan sosial. *Perceived crowding* atau persepsi kepadatan merupakan penilaian individu terhadap kepadatan lingkungan yang dirasakan melebihi tingkat kenyamanan atau batas kenyamanan personal (Stokols, 1972).

Persepsi terhadap kepadatan lingkungan tersebut dapat mempengaruhi pola interaksi sosial individu dalam kehidupan sehari-hari. Regoeczi (2003) menjelaskan bahwa lingkungan dengan tingkat kepadatan tinggi dapat menimbulkan strategi penyesuaian terhadap lingkungan, sehingga individu memberikan respons dengan menarik diri dari interaksi sosial atau menunjukkan perilaku agresif sebagai bentuk penyesuaian terhadap lingkungan. Dalam konteks kepercayaan, Chen dan Ju (2023) menemukan bahwa semakin tinggi kepadatan penduduk, semakin rendah juga tingkat kepercayaan terhadap orang lain. Perubahan dalam pola interaksi sosial tersebut dapat mempengaruhi dinamika hubungan sosial di lingkungan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakteristik lingkungan yang padat tidak hanya berdampak pada perilaku individu, tetapi juga berpotensi mempengaruhi kualitas relasi sosial antarwarga.

Dinamika antara persepsi kepadatan dan kontrol sosial informal ini dikaji pada dewasa muda karena kelompok ini merupakan salah satu kelompok penduduk yang aktif di lingkungan perkotaan. Menurut Hurlock (1974) dalam Destriani (2024), dewasa muda merupakan individu yang berada di rentang usia 18-40 tahun

dan ditandai dengan pencapaian kemandirian, pengembangan karier, pembentukan hubungan interpersonal, serta adanya peran tanggung jawab sosial sebagai anggota masyarakat. Pada fase ini, individu umumnya mulai terlibat aktif dalam berbagai aktivitas di luar lingkungan keluarga, seperti pendidikan tinggi serta bekerja. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya melibatkan masyarakat atau penduduk lingkungan secara umum sebagai partisipan dan banyak dilakukan pada konteks negara Barat. Sementara itu, penelitian yang berfokus pada dewasa muda yang berada di wilayah kawasan metropolitan Jabodetabek masih terbatas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, dapat diidentifikasi permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pertumbuhan penduduk karena arus urbanisasi yang tinggi di wilayah metropolitan seperti Jabodetabek menyebabkan kepadatan di perkotaan yang mempengaruhi dinamika kehidupan sosial di masyarakat.
2. Kelompok dewasa muda merupakan salah satu kelompok yang aktif beraktivitas di wilayah perkotaan, sehingga mereka lebih sering terpapar kondisi lingkungan yang padat serta berbagai tuntutan sosial di lingkungan kota.
3. Kepadatan lingkungan perkotaan yang tinggi tidak hanya berdampak pada kondisi fisik ruang, tetapi juga mempengaruhi persepsi individu terhadap persepsi kepadatan yang dapat mempengaruhi kenyamanan dalam berinteraksi secara sosial.
4. Kontrol sosial informal menjadi salah satu mekanisme penting dalam menjaga keteraturan sosial, namun tingkat partisipasi individu dalam melakukan kontrol sosial informal dapat berbeda-beda dalam setiap lingkungan masyarakat.
5. Karakteristik lingkungan perkotaan yang padat berpotensi mempengaruhi keterlibatan sosial masyarakat, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi efektivitas kontrol sosial informal dalam menjaga ketertiban lingkungan.
6. Penelitian mengenai peran persepsi kepadatan terhadap kecenderungan individu dalam melakukan kontrol sosial informal, khususnya pada

kelompok dewasa muda di wilayah metropolitan Jabodetabek, masih relatif terbatas sehingga perlu dikaji lebih lanjut.

1.3 Batasan Masalah

Karena luasnya pembahasan mengenai dinamika kehidupan sosial di lingkungan perkotaan, penelitian ini dibatasi oleh peran persepsi kepadatan lingkungan kota terhadap kecenderungan individu dalam melakukan kontrol sosial informal. Kemudian, subjek yang difokuskan adalah kelompok dewasa muda berusia 18-40 tahun sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Elizabeth B. Hurlock dan beraktivitas di wilayah Jabodetabek.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang sudah dipaparkan pada latar belakang, maka terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pertanyaan, sebagai berikut: Apakah terdapat peran persepsi kepadatan kota terhadap kontrol sosial informal pada dewasa muda di wilayah metropolitan Jabodetabek?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditemukan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran persepsi kepadatan lingkungan kota dan kontrol sosial informal pada dewasa muda di wilayah metropolitan Jabodetabek. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui peran persepsi kepadatan lingkungan kota terhadap kontrol sosial informal pada dewasa muda di wilayah metropolitan Jabodetabek.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur psikologi perkotaan dengan memberikan bukti empiris mengenai peran persepsi kepadatan lingkungan kota terhadap mekanisme kontrol sosial informal pada dewasa muda di wilayah metropolitan Jabodetabek.

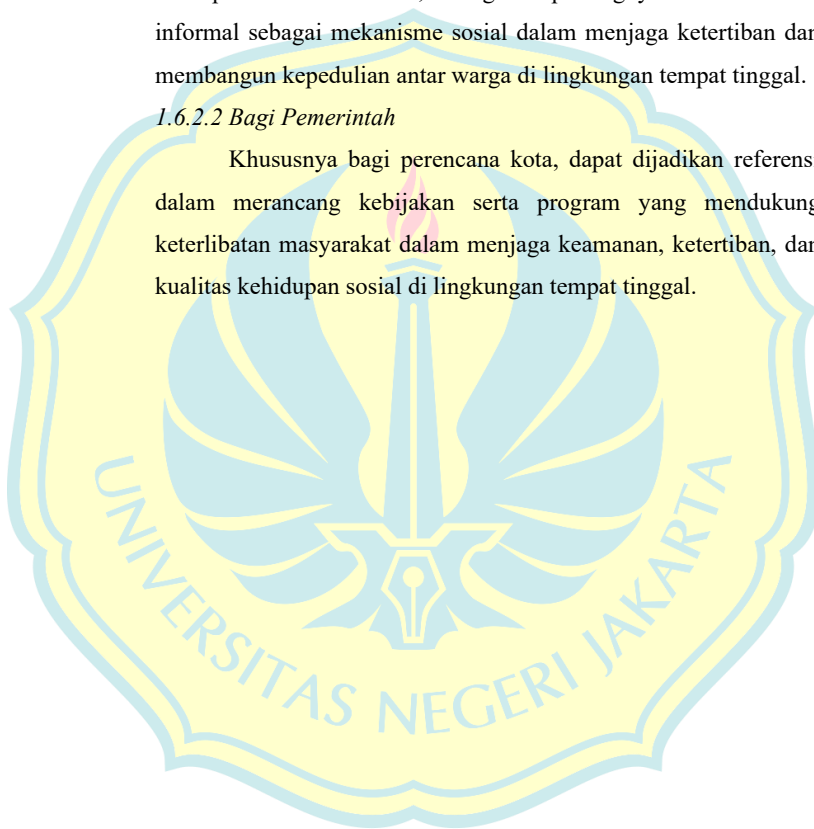
1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat, khususnya dewasa muda di wilayah metropolitan Jabodetabek, mengenai pentingnya kontrol sosial informal sebagai mekanisme sosial dalam menjaga ketertiban dan membangun kepedulian antar warga di lingkungan tempat tinggal.

1.6.2.2 Bagi Pemerintah

Khususnya bagi perencana kota, dapat dijadikan referensi dalam merancang kebijakan serta program yang mendukung keterlibatan masyarakat dalam menjaga keamanan, ketertiban, dan kualitas kehidupan sosial di lingkungan tempat tinggal.



Intelligentia - Dignitas